Annual International Conference on Islamic Education (AICIED)
P-ISSN 3032-2146, E-ISSN 3032-260X
Volume 3, January - December 2025
https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied

Paradoks Moderasi Beragama: Mengungkap Kesenjangan Toleransi Behavior dan Ekslusifitas Intelektual Mahasiswa Muslim Indonesia berbasis *Maqās}id al-Syarī'ah*.

Ela Munifatus Sakdiyah[1], Dini Arifah Hidayati[2]
[12]UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ARTICLE INFO

Keywords:
Moderasi Beragama, Maqās}id al-Syarī'ah;Toleransi Simbolis; Keterbukaan Intelektual;Perguruan Tinggi Keagamaan

ABSTRACT

Penelitian ini mendekontruksi sifat multidimensi moderasi beragama dalam mengukur sikap moderat mahasiswa melalui lensa Maqashidus Syariah. Dengan pendekatan *mixed-methods* terhadap 129 mahasiswa Muslim Indonesia. Hasil kuantitatif menunjukkan hierarki maqashid *H}ifd} an-Nafs* (M=4.48), *H}ifd} al-Di>n* (M=3.85), *H}ifd} al-Aql* (M=3.62), sementara analisis kualitatif membongkar tiga paradoks; (1) toleransi simbolis vs keraguan praktis-spiritual; (2) kapasitas intelektual vs ketiadaan keberanian moral; (3) penolakan kekerasan vs ketidakpedulian terhadap ketidakadilan. Penelitian ini merekomendasikan Model Moderasi Substantif Berbasis Sistem Maqashid yang menekankan kemampuan dinamis menyeimbangkan ketiga dimensi *maqas}id* secara kontekstual.

Corresponding Author:
Ela Munifatus Sakdiyah
Dini Arifah Nihayati
Email: elasakdiyah@uinponorogo.ac.id
dinian@uinponorogo.ac.id

PENDAHULUAN

Diskursus tentang Islam semakin menekankan kepada moderasi beragama dalam menciptakan situasi yang damai. Di Indonesia yang majemuk ini, konsepsi moderasi beragama menjadi sebuah kebijakan nasional dan paradigma resmi dalam tata kelola kehidupan beragama. Sebagai miniatur bangsa, perguruan tinggi berada di garda terdepan untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama yang berfungsi sebagai perekat pemersatu dalam keanekaragaman bangsa, sebuah posisi yang kemudian mengkristal dalam kebijakan kampus sebagai keharusan normatif untuk melawan radikalisme Prasetyo, Gatot, Yanuar Rizki Fauziah, and Ahmad Syafii. 2025. Namun peran strategis tersebut dapat kehilangan rohnya ketika dijabarkan melalui kebijakan yang serba seragam dan instruktif. Pendekatan yang tercipta pun cenderung defensif sehingga mereduksi moderasi sekadar sebagai *absence of violence.* Sehingga efektititasnya masih perlu dikaji lebih dalam terutama terhadap sikap mahasiswa yang secara sosial tampak moderat tetapi secara intelektual menunjukkan kecenderungan eksklusif.

Selama ini beberapa kajian ilmiah dalam mengukur moderasi beragama sering terbatas pada kerangka dikotomis yang menyederhanakan kompleksitas konsep tersebut, dengan mendefinisikannya sekadar sebagai antitesis dari ekstremisme dan radikalisme Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. 2020. Metode seperti ini tampak pada penelitian-penelitian yang berfokus pada indikator perilaku, seperti keterlibatan sosial, sikap terhadap perbedaan, dan loyalitas terhadap negara. Skala Moderasi Beragama terdiri dari tiga dimensi: komitmen nasional, menolak kekerasan, dan mengakomodasi budaya Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. 2022 Akibatnya, moderasi lebih sering dipahami secara negatif, "tidak radikal", daripada secara positif sebagai *virtue of balance*. Sejumlah peneliti (Hasan, 2018; Azra, 2020; Wahid, 2022) mengingatkan bahwa moderasi beragama seharusnya mencakup keseimbangan berpikir, spiritualitas yang rasional, dan penghargaan terhadap keragaman epistemik.

Untuk keluar dari jebakan dikotomi tersebut, penelitian ini mengusulkan pendekatan konseptual baru yaitu moderasi beragama berbasis *maqās}id al-syarī'ah. Maqās}id* merupakan prinsip etis dalam hukum Islam yang menekankan keseimbangan sebagaiamana konsepsi dari para ulama klasik (al-Juwaini, al-Ghazali, al-Qarafi, dan al-Thufi) tampak selaras dan menjadi landasan intelektual bagi pilar-pilar utama moderasi

beragama Muhammad Nurravi Alamsyah, Salma Azizah Wifqi, Zaini Fasya, and Ahmad Nur Ismail. 2024. Pemikir kontemporer seperti Jasser Auda (2010) juga menekankan bahwa *maqās}id* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka hukum, tetapi juga paradigma sosial untuk memahami kemaslahatan, keadilan, dan keterbukaan berpikir sehingga menjadikan *maqās}id al-syarī'ah* (tujuan-tujuan higher law Islam) sebagai lensa teoretis. Dengan menggunakan maqāṣid sebagai kerangka epistemik, moderasi dapat diukur bukan hanya dari tindakan sosial (behavioral), tetapi juga dari kedalaman cara berpikir dan kesadaran intelektual.

Melalui pendekatan metode campuran (*mixed-methods)* yang mengintegrasikan data kuantitatif dan analisis kualitatif mendalam, penelitian ini lebih dari sekedar mendiagnosis permasalahan namun juga menawarkan Model Moderasi Substantif Berbasis Sistem Maqasid sebagai alternatif kerangka evaluatif yang lebih holistik. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengkonfirmasi atau menolak tesis yang ada, namun juga untuk membuka perspektif baru dalam menafsirkan moderasi beragama bukan sebagai posisi statis di antara ekstrem, melainkan sebagai kapasitas dinamis untuk menavigasi kompleksitas sambil tetap berpegang pada tujuan universal syariah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan desain *mixed-method* dengan model *Embedded Design Creswell, John W, and J David Creswell. 2018*. Desain ini menggabungkan data kualitatif secara bersamaan dan tertanam di dalam instrumen kuesioner kuantitatif yang utama. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat digeneralisasi sekaligus menggali pemahaman kualitatif yang mendalam tentang alasan dan narasi di balik sikap responden, sehingga mampu mengungkap paradoks dan kesenjangan yang menjadi fokus penelitian.

Partisipan penelitian berjumlah 129 mahasiswa S1 UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pemilihan profil partisipan dari mahasiswa UIN dinilai strategis karena mereka merepresentasikan generasi Muslim Indonesia yang berada di antara tradisi keislaman yang kuat dan kajian keilmuan modernitas yang plural, sehingga dinamika moderasi beragamanya penting untuk dikaji.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Rancangan Instrumen penelitian yang komprehensif ini digunakan untuk menangkap kedua hal menarik dari aspek sikap dan penalaran mahasiswa. Bagian kuantitatif terdiri dari 18 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert ((1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju), yang sengaja dirancang untuk memetakan tingkat moderasi beragama responden berdasarkan tiga dimensi *maqās}id al-syarī'ah* yang bersinggungan langsung dengan mahasiswa, yaitu *H}ifd} ad-Di>n*, *H}ifd an-Nafs*, dan *H}ifd} al-'Aql* . Instrumen ini juga menggabungkan bagian kualitatif tertanam yang berupa lima skenario *vignette* yang mensimulasikan dilema kehidupan nyata.

Creswell & Plano Clark mengidentifikasi desain ini sebagai *Embedded Design*, di mana data dari satu metode yaritu kualitatif dikumpulkan untuk memberikan kedalaman pada data dari metode utama, kuantitatif Creswell, John W, and J David Creswell. 2018. Teknik *vignette* sendiri telah divalidasi secara luas dalam studi sosial dan etika sebagai metode yang powerful untuk mengungkap penalaran di balik sikap yang diklaim, karena mampu mensimulasikan tekanan dan kompleksitas situasi dunia nyata yang tidak dapat ditangkap oleh skala Likert saja Hughes, Rhidian, and Meg Huby. 2002. Setiap pertanyaan dilematis diikuti oleh serangkaian pilihan jawaban naratif yang merepresentasikan spektrum sikap, dari yang sangat inklusif hingga eksklusif.

Dalam desain ini, data kualitatif dikumpulkan secara simultan dan diintegrasikan ke dalam instrumen kuesioner kuantitatif utama. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat digeneralisasikan sekaligus mengeksplorasi pemahaman kualitatif yang mendalam tentang alasan dan narasi di balik sikap responden, sehingga dapat mengungkap paradoks dan kesenjangan yang menjadi fokus penelitian.

Teknis Analisis Data

Penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif merupakan langkah komprehensif yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini. Untuk data kuantitatif yang diperoleh dari pertanyaan skala likert, analisis statistik deskriptif diterapkan dengan menghitung mean dan deviasi standar untuk memetakan tren umum sikap mahasiswa pada setiap dimensi maqās}id al-syarī'ah. Hal ini memberikan gambaran numerik yang jelas tentang "apa" yang dipilih dan diyakini responden dalam instrumen kuesioner kuantitatif utama. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat

digeneralisasikan sambil mengeksplorasi pemahaman kualitatif yang mendalam tentang alasan dan narasi di balik sikap responden, sehingga mengungkap paradoks dan kesenjangan yang menjadi fokus penelitian.

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari respons naratif terhadap skenario dilema dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan deduktif. Dimensi dalam *maqāsid al-syarī'ah* berfungsi sebagai kode analisis awal, yang memandu dan menganalisis respons responden untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, terutama yang berkaitan dengan potensi representasi perilaku sosial dan kapasitas intelektual.

Puncak analisis ini terletak pada integrasi kedua temuan pada tahap interpretasi, di mana temuan kuantitatif tentang "apa" sikap mereka diperbandingkan dengan temuan kualitatif tentang "bagaimana" mereka bernalar dan "mengapa" mereka mengambil sikap tertentu. Integrasi ini disajikan dalam tampilan gabungan, yang memungkinkan dekonstruksi langsung dan mendalam terhadap paradoks dan kesenjangan yang menjadi inti pertanyaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dan Gambaran Umum

Penelitian ini melibatkan 129 mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo sebagai responden, yang dipandang representatif untuk menggambarkan karakter mahasiswa Muslim Indonesia kontemporer. Mahasiswa UIN menempati posisi strategis karena berada di titik temu antara tradisi keislaman klasik dan modernitas akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, mereka memperoleh nilai-nilai Islam secara formal melalui kurikulum, sekaligus berinteraksi dengan wacana global melalui media digital dan lingkungan sosial yang plural.

Sebagian besar responden berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan proporsi perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Rata-rata usia berada pada rentang 19–23 tahun, yang merepresentasikan generasi muda Muslim yang sedang menciptakan pengembangan diri melalui orientasi nilai dan identitas keagamaannya Haryanti, Dwi, and Farasifa Chairunissa. 2023 . Berdasarkan hasil survei awal, mayoritas responden mahasiswa memilih setuju terhadap pentingnya nilai moderasi beragama, meskipun terdapat sudut pandang yang berbeda dalam pemahaman dan implementasinya. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN tidak seragam dalam

memaknai moderasi, melainkan menghadirkan spektrum pemahaman yang variatif.

Hierarki Maqāṣid dalam Moderasi Beragama

Dalam memetakan sikap moderasi beragama mahasiswa, analisis statistik deskriptif terhadap data kuantitatif menunjukkan sebuah pola hierarkis yang signifikan. Pola ini tidak hanya merefleksikan prioritas nilai-nilai keislaman yang dipegang teguh, tetapi juga memberikan indikasi awal mengenai area kekuatan dan kerentanan dari moderasi yang diklaim. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, berikut disajikan hasil pengukuran ketiga dimensi *maqās}id al-syarī'ah* yang menjadi kerangka penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Reliabilitas Skala Moderasi Beragama

Variabel Maqashid Syariah	Jumlah Item	Mean (M)	Standard Deviation (SD)	Cronbach's Alpha (α)	Interpretasi Reliabilitas
H}ifd} al-Di>n	6 item	3.85	0.69	0.78	Good
H}ifd} al-Nafs	6 item	4.48	0.61	0.82	Good
H}ifd} al-'Aql	6 item	3.62	0.79	0.71	Acceptable

Tabel 1 menunjukkan temuan kuantitatif yang memaparkan bahwa dimensi *H}ifd} al-Nafs* (menjaga jiwa) mencatat skor rata-rata tertinggi (M = 4.48), diikuti oleh *H}ifd} al-Di>n* (menjaga agama) (M = 3.85), dan kemudian *H}ifd} al-'Aql* (menjaga akal) dengan skor terendah (M = 3.62). Hirarki ini menunjukkan bahwa dalam konteks religiusitas peserta didik, nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian menduduki posisi yang paling disepakati dan dijunjung tinggi. Konsensus ini secara teoretis dapat diterangkan oleh posisi sentral *H}ifd} al-Nafs* sebagai kebutuhan paling primer dalam kerangka *Maqas}id*. Konsep *H}ifd} al-Nafs* pada pada tingkat dasarnya sejalan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman dalam teori hierarki kebutuhan manusia, yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan melindungi diri dari segala bentuk bahaya Saniah, Nur, and Liantha Adam Nasution. 2024. Selanjutnya, dari segi konsistensi pengukuran, ketiga skala dinyatakan reliabel. *H}ifd} al-Nafs* dan *H}ifd} al-Di>n* memiliki konsistensi internal yang baik hingga sangat baik (α = 0.82 dan 0.78), sementara *H}ifd} al-'Aql* berada pada tingkat yang dapat diterima (α = 0.71). Nilai reliabilitas akhir

menunjukkan adanya keragaman interpretasi atau tingkat kesesuaian yang kurang kuat di antara item-item yang mengukur keterbukaan pikiran dan penalaran kritis. Penerapan *H}ifd} al-'Aql*, yang menekankan keterbukaan dan kritik pemikiran, seringkali menimbulkan ambivalensi dalam komunitas keagamaan .

Dari uraian di atas, karena perdamaian dan keamanan jiwa merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat universal dan mudah disepakati, refleks diri untuk menolak kekerasan dan menjaga keselamatan secara alamiah terkonfirmasi dalam respons mayoritas mahasiswa. Realitas ini memperkuat postulat bahwa dalam konteks Indonesia, nilai-nilai perdamaian (*hifd} an-nafs*) telah berhasil diinternalisasi sebagai *common platform* yang melampaui perbedaan latar belakang keagamaan mahasiswa, sekaligus menjadi bukti empiris bahwa pada level kebutuhan paling mendasar—keselamatan fisik—terdapat titik temu yang sangat kuat di antara mereka. Secara keseluruhan, profil kuantitatif ini menjadi fondasi untuk membongkar paradoks-paradoks yang lebih dalam, yang diungkap melalui analisis kualitatif pada bagian berikutnya.

Paradoks Kognitif: Toleransi Simbolis versus Keraguan Praktis-Spiritual dalam Hifzh al-Din

Dalam konteks menjaga agama, analisis kuantitatif menyoroti kinerja sosial komunitas mahasiswa yang relatif moderat. Menurut data survei, 92% responden menyatakan bersedia menjalankan berbagai praktik keagamaan, seperti bernuansa busana, sementara 88% menyatakan berkomitmen menjaga hubungan baik dengan tetangga yang berbeda keyakinan. Indikator-indikator ini konsisten dengan laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama RI (2023), yang menunjukkan skor tinggi untuk tujuan toleransi pada generasi muda Indonesia.

Menurut penelitian Mujiburrahman (2021) tentang hubungan antarumat di Indonesia, pola respons eksikan sebuah disposisi terbentuk melalui proses sosialisasi panjang masyarakat dalam. Kerukunan nilai-nilai telai terinternalisasi sebagai norma sosial yang pada hakikatnya tidak terpengaruh dalam interaksi publik. Hal ini menjelaskan apa yang bisa disebut sebagai “wajah publik” yang memoderasi dari berbagai respon kuantitatif.

Analisis kualitatif mengungkap hal lain, di balik tampilan performativitas sosial yang ideal ini, terkuak paradoks penting yang muncul ketika responden menghadapi situasi yang berkaitan dengan aspek ritual dan doktrin yang lebih mendalam. Sebuah

paradoks yang signifikan ketika responden dihadapkan pada situasi yang menyentuh aspek ritual dan doktrinal yang lebih dalam. Ketika dihadapkan pada skenario shalat berjamaah di belakang imam yang berbeda mazhab, hanya 35% yang menunjukkan keterbukaan penuh. Sebanyak 48% responden mengungkapkan kekhawatiran akan terganggunya kekhusyukan atau bahkan kebatalan shalat mereka, sementara 17% secara eksplisit menyatakan komitmen pada mazhab tertentu sebagai alasan utama.

Paradoks ini terlihat dengan jelas dalam tanggapan terhadap situasi kerja sama sosial yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan. Sebanyak 84,6% responden mendukung kolaborasi dengan kelompok keagamaan yang beraliran berbeda untuk mengadakan bakti sosial, dengan rincian 50% menyatakan sangat setuju tanpa syarat dan 34,6% setuju dengan catatan tidak ada agenda doktrinasi keagamaan selama acara. Sementara itu, sebanyak 15,4% responden memilih bersikap netral dengan alasan lebih memisahkan urusan kemanusiaan dan keagamaan, yang mengindikasikan adanya keraguan atau kehati-hatian dalam interaksi lintas keyakinan. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan indikator bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghargai, telah cukup mengemuka di kalangan responden, meskipun tetap disertai kesadaran untuk menjaga identitas dan keyakinan masing-masing.

Dengan demikian, kesenjangan muncul antara toleransi pada level simbolis dengan keraguan yang mendalam pada level praktis-spiritual. Temuan ini konsisten dengan analisis Menchik (2016) tentang "toleransi tanpa liberalisme" dalam konteks Indonesia, di mana kerukunan antarumat beragama dapat terpelihara melalui kesepakatan implisit untuk tidak saling mencampuri urusan keyakinan dan ritual masing-masing kelompok.

Paradoks dalam *Hifd} al-Di>n* ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mahasiswa masih bersifat kondisional kuat dalam interaksi sosial horizontal, namun rentan ketika menyentuh domain teologis dan ritual yang dianggap sebagai inti identitas keagamaan. Paradoks ini menjadi sangat jelas ketika responden menghadapi skenario shalat berjamaah di belakang imam yang berbeda mazhab. Hanya 35% yang menunjukkan keterbukaan penuh, sementara 48% responden mengungkapkan kekhawatiran akan terganggunya kekhusyukan atau bahkan kebatalan shalat mereka. Temuan ini secara empiris selaras dengan temuan Menchik tentang "toleransi tanpa liberalisme", di mana kerukunan antarumat beragama dapat terpelihara melalui

kesepakatan implisit untuk tidak saling mencampuri urusan keyakinan dan ritual masing-masing kelompok Menchik, Jeremy. 2016.

Kompleksitas paradoks ini semakin nyata ketika diamati dalam respons terhadap skenario kerja sama bakti sosial lintas kelompok. Seorang responden (R-45) secara gamblang menyatakan, "Saya setuju kerja sama, tapi harus dipastikan mereka tidak memanfaatkan momentum untuk menyebarkan doktrin keagamaan." Pernyataan ini merefleksikan kekhawatiran akan integritas keyakinan komunitas menjadi pertimbangan utama yang seringkali mengatasi semangat kolaborasi, bahkan dalam aktivitas yang bersifat kemanusiaan sekalipun. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa dalam praktik keberagamaan mahasiswa, *H}ifd} al-Di>n* seringkali dipahami secara defensif sebagai upaya mempertahankan kemurnian doktrin dari kontaminasi pengaruh luar, alih-alih sebagai prinsip yang membuka ruang bagi engagement konstruktif dengan perbedaan.

Secara keseluruhan, kesenjangan antara toleransi simbolis dan keraguan praktis-spiritual ini mengungkapkan ketegangan mendasar dalam pemahaman *H}ifd} al-Di>n* di kalangan mahasiswa Muslim Indonesia. Di satu sisi, mereka terdidik dalam lingkungan sosial yang menekankan nilai-nilai kerukunan dan toleransi; di sisi lain, mereka juga mewarisi tradisi keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah dan praktik ritual. Ketegangan ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "moderasi yang rapuh" yaitu sebuah bentuk moderasi yang stabil dalam interaksi sosial sehari-hari namun rentan terhadap keraguan dan kecemasan ketika dihadapkan pada situasi yang dianggap mengancam identitas keagamaan mereka yang paling primordial. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama yang tidak hanya menekankan aspek sosial-toleransi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih substantif tentang *H}ifd} al-Di>n* yang dapat mendialogkan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan dalam masyarakat majemuk.

Paradoks Sosial: Perdamaian Pasif versus Perdamaian Aktif dalam Hifzh an-Nafs

Skor sangat tinggi pada dimensi *H}ifd} an-Nafs* (M=4.48) dalam penelitian ini mengkonfirmasi temuan BNPT (2022) tentang penolakan generasi muda Indonesia terhadap radikalisme kekerasan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. 2022. Tingginya komitmen responden terhadap nilai-nilai perdamaian menunjukkan bahwa sebagian besar umat Muslim di Indonesia menganut paham wasatiyah, yang menekankan pentingnya menghindari kekerasan saat menghadapi konflik. Namun, di balik

kesepakatan ini, analisis kualitatif mengungkap paradoks yang mendalam ketika responden dihadapkan pada skenario konflik sosial nyata.

Respons kualitatif terhadap skenario rencana sweeping tempat ibadah menunjukkan preferensi yang kuat pada ketidakpedulian pasif seperti yang tercermin dalam pernyataan khas responden: secara pribadi tidak setuju sweeping, tetapi memilih untuk tidak terlibat secara aktif.

Paradoks ini sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Arifianto (2022) tentang dinamika sosial-keagamaan di kampus Indonesia, tekanan konformitas sosial seringkali membuat mahasiswa yang secara pribadi menolak kekerasan menjadi enggan untuk secara terbuka membela kelompok minoritas yang terancam. Kondisi ini diperparah oleh apa yang dalam studi sosiologi agama Indonesia kontemporer disebut sebagai toleransi pasif (Menchik, 2016), di mana kerukunan antarumat beragama dipahami sebagai tidak saling mengganggu, bukan sebagai keterlibatan aktif untuk memastikan keadilan bagi semua kelompok.

Implikasi dari paradoks sosial ini sangat signifikan bagi masa depan masyarakat Indonesia yang inklusif. Sebagaimana diperingatkan oleh Hasan (2022) dalam analisisnya tentang transformasi sosial Indonesia, dominasi "perdamaian pasif" berpotensi menciptakan masyarakat yang secara permukaan damai tetapi rapuh, karena tidak dibangun atas dasar keadilan dan penghormatan aktif terhadap keberagaman. Temuan penelitian ini menguatkan analisis Fahmi & Huda (2022) tentang pentingnya merekonstruksi pemahaman Hifzh an-Nafs yang tidak hanya menekankan aspek negatif (menghindari kekerasan) tetapi juga aspek positif (menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua).

Oleh karena itu, solusi terhadap paradoks ini memerlukan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Agama RI tentang penguatan moderasi beragama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek behavioral yaitu keberanian untuk bertindak membela nilai-nilai toleransi.

Paradoks Epistemik: Ketika Nalar Tersandera dalam Benteng Keyakianan

Dinamika yang lebih kompleks dan mengkhawatirkan muncul pada dimensi menjaga akal (Hifzh al-Aql), di mana penelitian ini mengungkap paradoks epistemik yang mendalam. Skor kuantitatif terendah pada dimensi ini (M=3.62) meng tentang lemahnya

pengembangan nalar kritis dalam pendidikan Islam Indonesia. Rendahnya skor ini bukan sekadar indikator lemahnya keterbukaan intelektual, melainkan cerminan dari apa yang dalam teori psikologi sosial kontemporer dikenal sebagai "*cognitive closure*" Kruglanski, Arie W. 2018. Kebutuhan akan kepastian epistemik dan penutupan terhadap alternatif pemikiran yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keyakinan yang telah mapan, tampak menjadi mekanisme pertahanan psikologis yang dominan.

Paradoks ini mencapai puncaknya dalam respons terhadap skenario ulama yang membuat pernyataan provokatif, di mana hanya 25% responden yang memilih untuk mengirimkan pesan pribadi yang santun sebagai bentuk kritik konstruktif. Lebih mencengangkan lagi adalah respons kualitatif R-78 yang menyatakan, "Saya tidak setuju dengan pernyataan provokatif itu, tetapi tidak ingin dianggap membela kelompok lain." Pernyataan ini mengungkapkan suatu disonansi kognitif yang signifikan, di mana pertimbangan sosial berupa menjaga reputasi dan identitas kelompok terbukti lebih dominan daripada pertimbangan epistemik dalam pencarian kebenaran.

Lebih dalam lagi, fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka "epistemic vice" seperti yang dikembangkan oleh Quan (2020) dalam konteks studi epistemologi virtue. Sikap enggan terlibat dalam kritik konstruktif terhadap otoritas keagamaan, meskipun disadari ketidaktepatannya, mencerminkan bentuk "epistemic cowardice" - ketidakberanian intelektual yang justru mengorbankan nilai-nilai kebenaran demi menjaga harmoni sosial semu. Hal ini selaras dengan temuan Junaedi (2021) Azizah, Nurul, Syamsul Ma'arif, and Mahfud Junaedi. 2021 tentang tantangan pengintegrasian nalar kritis dalam pendidikan pesantren di Indonesia, di mana tekanan untuk menjaga kohesi sosial seringkali mengalahkan pengembangan kapasitas epistemik. Implikasi dari paradoks epistemik ini sangat serius bagi masa depan diskursus keislaman di Indonesia. Sebagaimana diidentifikasi dalam studi Zamhari & Hidayat (2023) tentang pendidikan tinggi Islam, dominasi "ethical reasoning" atas "epistemic reasoning" berpotensi melahirkan generasi muslim yang terampil dalam menjaga kohesi sosial tetapi lemah dalam membangun tradisi intelektual yang kritis dan kreatif. Kesenjangan antara kapasitas intelektual dan keberanian untuk mengekspresikannya ini, jika tidak diatasi, akan menghambat perkembangan pemikiran Islam yang progresif dan kontekstual.

Sintesis: Sebuah Model Konseptual Moderasi Substantif Berbasis Sistem Maqashid

Berdasarkan temuan terintegrasi kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini

mengonstruksi sebuah model konseptual moderasi beragama yang substantif. Pola kesenjangan sistematis yang terungkap dalam joint display memberikan bukti empiris terhadap kritik Akgün dkk. (2021) tentang "illusory moderation" yaitu sebuah kondisi dimana performativitas toleransi dalam pengukuran sikap tidak diiringi kedalaman pemahaman dan kapasitas nalar yang memadai. Temuan ini selaras dengan analisis Menchik (2016) yang menyoroti karakteristik "toleransi tanpa liberalisme" dalam masyarakat Indonesia, dimana kerukunan sosial seringkali bersifat prosedural daripada substantif.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan Model Moderasi Substantif Berbasis Sistem Maqashid yang menekankan bahwa moderasi bukanlah sekadar posisi rata-rata antara ekstrem, melainkan kemampuan dinamis untuk menyeimbangkan dan mengaktualisasikan Hifzh al-Din, H}ifd} al-Nafs, dan Hifzh al-Aql secara kontekstual. Landasan filosofis model ini adalah pendekatan sistem (systems approach) terhadap maqās}id al-syarī‘ah yang diperkenalkan oleh Auda (2008), yang menekankan prinsip keutuhan (wholeness), keterkaitan (interrelatedness), dan keberpihakan pada tujuan (purposefulness). Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan mutakhir studi maqashid kontemporer yang menekankan integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Kamali (2019) dalam kerangka maqashid sebagai sistem nilai yang holistik.

Temuan paradoks dalam penelitian ini membuktikan secara empiris apa yang terjadi ketika maqashid tidak dipandang sebagai sebuah sistem yang terintegrasi. Pemahaman H}ifd} al-Di>nyang terisolasi dan defensif, tanpa diimbangi Hifzh al-Aql yang kritis dan reflektif, telah melahirkan toleransi yang rapuh sebuah bentuk toleransi yang mudah runtuh ketika berhadapan dengan perbedaan doktrinal yang dianggap mengancam. Demikian pula, komitmen pada Hifzh an-Nafs yang tidak didukung oleh keberanian intelektual dan spiritual, hanya menghasilkan perdamaian pasif (passive peace) yang membiarkan ketidakadilan terjadi. Konfigurasi maqashid yang tidak seimbang ini mengkonfirmasi kritik Jasser Auda (2022) terhadap pendekatan maqashid yang parsial dan tidak sistemik.

Model konseptual ini diharapkan dapat menjadi kerangka evaluatif yang lebih komprehensif untuk mengukur dan mengembangkan moderasi beragama, sekaligus merespons kritik Ulya (2023) tentang keterbatasan instrumen pengukuran moderasi

beragama yang ada selama ini. Dengan pendekatan sistem maqashid ini, moderasi beragama tidak lagi dipandang sebagai sekadar sikap kompromistis, melainkan sebagai kapasitas kompleks untuk menavigasi dinamika keberagamaan dalam masyarakat majemuk dengan berpedoman pada tujuan-tujuan universal syariah.

Namun, penting untuk dicatat bahwa fenomena ini tidak terlepas dari konteks sosio-kultural Indonesia yang lebih luas. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Nisa (2023) tentang politik kesalehan di media sosial, tekanan konformitas sosial dalam komunitas keagamaan seringkali menciptakan mekanisme reward and punishment yang tidak menguntungkan bagi mereka yang berani menyampaikan pandangan kritis. Oleh karena itu, solusi terhadap paradoks epistemik ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya pada level individu, tetapi juga pada level institusional dan kultural dalam masyarakat Muslim Indonesia, sebagaimana diusulkan oleh Arifianto (2022) dalam studinya tentang pendidikan toleransi di pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membongkar ilusi moderasi beragama di kalangan mahasiswa Muslim Indonesia melalui pendekatan sistem maqashid syariah. Temuan krusial mengungkap tiga paradoks yang saling berkaitan: paradoks kognitif antara toleransi simbolis dan keraguan praktis-spiritual dalam Hifzh al-Din, paradoks epistemik antara kapasitas intelektual dan keberanian moral dalam Hifzh al-Aql, serta paradoks sosial antara penolakan kekerasan dan ketidakberanian membela keadilan dalam Hifzh an-Nafs. Hierarki maqashid yang terbentuk *H}ifd} an-Nafs* (M=4.48) > *H}ifd} al-Di>n*(M=3.85) > *H}ifd} al-Aql* (M=3.62), bukan mencerminkan kekuatan, melainkan justru mengungkap kerapuhan fondasi moderasi yang bersifat dekoratif dan tidak berakar pada kedalaman nalar.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan sistem maqās}id al-syarī‘ah(Auda, 2008) mampu mendiagnosis "illusory moderation" (Akgün dkk., 2021) sebuah kondisi di mana performativitas toleransi dalam pengukuran sikap tidak diiringi konsistensi nalar dan keberanian moral dalam praktik. Temuan empiris ini sekaligus memberikan konfirmasi terhadap teori "toleransi tanpa liberalisme" (Menchik, 2016) dalam konteks Indonesia, di mana kerukunan sosial seringkali bersifat prosedural daripada substantif.

REFERENCES

Ahmadi, Ahmadi, Fatah Syukur, Shodiq Shodiq, and Taufiqur Rahman. 2022. "Construction of an Islamic Studies Curriculum Based on Religious Moderation in Higher Education Institutions." Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 17 (2). https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.17335.

Ajahari, Ajahari, Puspita Puspita, Teddy Teddy, Nahdiyatul Husna, and Yosal Iriantara. 2023. "Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) Dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN Dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya)." Transformatif 7 (1). https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5408.

Al-Qaradhawi, Yusuf. 2017. Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Aliran Liberal. Pustaka Al-Kautsar.

Amin Abdullah, M. 2014. "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." Al-Jami'ah 52 (1). https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203.

Anzaikhan, M., Fitri Idani, and Muliani Muliani. 2023. "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi." Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama 3 (1). https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088.

Ardiansyah, Ade Arip, and Mohamad Erihadiana. 2022. "Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 5 (1). https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965.

Ardinal, Eva, Nurul Alamin, Luqyana Azmiya Putri, Ainil Khuryati, and Oki Mitra. 2023. "Religious Moderation Curriculum Reception Based On Qur'ani Principles." At Turots: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.152.

Auda, Jasser. 2008. Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London; Washington: The International Institute of Islamic Thought.

Azhari, M. Luthfi Afif al. 2020. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah." Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman 10 (1). https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1089.

Azizah, Nurul, Syamsul Ma'arif, and Mahfud Junaedi. 2021. "The Franchising of Pesantren Education: A New Model of The Development of Islamic Education in A Disruptive Era." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)* 10 (001). https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1764.

Barizi, Ahmad, Farida Isroani, and Jamilah Jamilah. 2023. "Assistance in Religious Moderation Curriculum Design in the Digital Era Islamic Religious Education Courses in Salahuddin Pasuruan." Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement 4 (2).

Creswell, John W, and J David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by 5th. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. https://www.iamm.ciheam.org /ress_doc/opac_css/index.php?lvl=notice_display&id=46023.

Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. 2020. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." Dialog 43 (2). https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375.

Dumiyati, Dumiyati, Aries Musnandar, Julhadi Julhadi, Zaedun Na'im, and Muta'allim Muta'allim. 2023. "The Development Of Islamic Education Curriculum On Building Religious Moderation At Manbaul Ulum Islamic Boarding School." AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies 8 (3). https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2607.

Hajar, Siti, and Ahmad Zaeni. 2022. "MODERASI PEMAHAMAN HIRARKI MAQĀSHID AL-SYARĪ'AH DALAM FIKIH PANDEMI PERSPEKTIF FIQH AL-AWLAWIYYĀT STUDI FATWA MUI." Asy-Syari'ah 24 (1). https://doi.org/10.15575/as.v24i1.16930.

Haryanti, Dwi, and Farasifa Chairunissa. 2023. "Studi Identitas Agama Pada Remaja : Warisan vs Self Choice." Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1 (01). https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/448.

Hughes, Rhidian, and Meg Huby. 2002. "The Application of Vignettes in Social and Nursing Research." J. Adv. Nurs. Oxford UK: Blackwell Science Ltd. https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2002.02100.x.

Idris, Muhammad, and Alven Putra. 2021. "The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation." AJIS: Academic Journal of Islamic Studies 6 (1).

https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555.

Imamah, Yuli Habibatul. 2023. “Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum.” Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme 5 (3). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841.

Jofani, Firman, Endri, and Saiful Anwar. 2023. “DAMPAK ISLAMIC INTELLECTUAL CAPITAL DAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING MAQASHID SYARIAH PERFORMANCE: PERAN MODERASI ISLAMIC GOVERNANCE.” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 9 (01).

Kruglanski, Arie W. 2018. “Violent Radicalism and the Psychology of Prepossession.” Social Psychological Bulletin 13 (4): 1–18. https://doi.org/10.32872/spb.v13i4.27449.

Kurniasih, Imas. 2022. “URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI.” Living Islam: Journal of Islamic Discourses 5 (1). https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3113.

Mas’ud, Ali, Saiful Jazil, Taufik Subty, and Muhammad Fahmi. 2019. “Program Penalaran Islam Indonesia Dan Gerakan Kontra-Radikalisme.” Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 6 (2). https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.175-202.

Menchik, Jeremy. 2016. “Islam and Democracy in Indonesia without Liberalism.” In Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism, edited by Jeremy Menchik, 181–200. Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics. Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9781316344446.009.

Muhammad Nurravi Alamsyah, Salma Azizah Wifqi, Zaini Fasya, and Ahmad Nur Ismail. 2024. “Religious Moderation: A Concept of Genealogy and Internalization in the Maqashid Sharia Classic.” International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research 2 (9): 689–708. https://doi.org/10.59890/ijaamr.v2i9.2512.

Prasetyo, Gatot, Yanuar Rizki Fauziah, and Ahmad Syafii. 2025. “From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review.” Jurnal Pendidikan

Islam 14 (2): 233–51. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251.

Saniah, Nur, and Liantha Adam Nasution. 2024. "STUDI KOMPARATIF KONSEP MAQASHID SYARIAH IMAM AS-SHATIBI DENGAN THE HIRARCHY OF HUMAN NEEDS ABRAHAM MASLOW." El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam 5 (2): 179–98. https://doi.org/10.56874/el-ahli.v5i2.2187.

Septiana, Evy. 2022. "RELASI MAQASHID SYARI'AH DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PROBLEMATIKA HUKUM KELUARGA." Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama 2 (2). https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5698.

Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. 2022. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." Religions 13 (5). https://doi.org/10.3390/rel13050451.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. 2022. "Indeks Risiko Terorisme Dan Potensi Radikalisme Di 2022 Turun." Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/bnpt-indeks-resiko-terorisme-dan-potensi-radikalisme-di-2022-turun.

Yusuf al-Qaradhawi. 2004. "Fiqih Maqashid Syariah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Liberal, h. 76." Pustaka Al-Kautsar.

Zuhdi, Muhammad Harfin. 2020. "MODERASI MAQASHIDI SEBAGAI MODEL KONTRA NARASI EKSTREMISME BERAGAMA Muhammad." Istinbath 19 (2).

Zulfikri. 2019. "ORIENTALISME HADIS (Peta Kajian Hadis Orientalis)." TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin 16 (2). https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.102.